

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan perusahaan berfungsi untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan tersebut berisi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi sesuai dengan yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan.

Laporan keuangan menyajikan informasi lebih dari sekedar angka-angka karena seharusnya mencakup informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan ini berguna untuk pengambilan keputusan perusahaan maupun ekonomi untuk kepentingan bisnis. Misalnya, investor dapat menggunakannya sebagai dasar untuk melakukan pembelian atau penjualan saham suatu perusahaan, mengukur kinerja perusahaan, tingkat pengembalian dividen yang akan diterima dan kreditur menggunakannya untuk menilai kelayakan pemberian pinjaman dan kesanggupan mengembalikan pinjaman.

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangan, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik. Hal ini dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Ketika

ada salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas. Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2000)* menemukan bahwa 83% kasus *fraud* terjadi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi. Selain itu, Ernst & Young (2003) juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen. Jika *financial statement fraud* memang sebuah masalah yang signifikan, auditor sebagai pihak yang bertanggungjawab harus bisa mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan berbagai pihak.

Skandal akuntansi telah berkembang secara luas, seperti halnya di Amerika Serikat. Spathis (2002) menjelaskan bahwa di USA kecurangan akuntansi yang menimpa Enron menimbulkan kerugian yang sangat besar di hampir seluruh industri. Dampak dari kecurangan tersebut sangat besar dan telah merugikan banyak pihak. Skandal akuntansi tersebut diperkirakan

menimbulkan kerugian bagi Enron sebesar US\$50 miliar, ditambah lagi kerugian investor sebesar US\$32 miliar dan ribuan pegawai Enron harus kehilangan dana pensiun mereka sekitar US\$1 miliar.

Australia juga tidak terlepas dari kasus skandal akuntansi (Brennan dan McGrath, 2007). Pada kasus HIH yang merupakan salah satu kegagalan bisnis terbesar dalam sejarah Australia, salah saji pada aset tidak diungkapkan oleh Arthur Andersen dalam jurnal penyesuaian akhir tahun, oleh karenanya salah saji tersebut tidak dimasukkan pula dalam penilaian atas kebenaran dan *fairness* pada laporan keuangan. Kasus lain terjadi pada *National Australia Bank*. Kasus ini bermula ketika ada pihak staff yang menyembunyikan adanya kerugian *foreign-exchange trading* melalui transaksi yang keliru dan manipulasi sistem yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Hal tersebut berakibat pada laporan keuangan yang menyesatkan.

Indonesia sebagai negara dengan kondisi ekonomi yang belum stabil juga terkena wabah meluasnya kasus skandal akuntansi. Pada tahun 2001, tercatat skandal keuangan di perusahaan sektor keuangan yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). PT Kimia Farma adalah sebuah BUMN yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa sehingga menjadi perusahaan sektor keuangan. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari

penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah satu ini terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu, manajemen PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha yang dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Koroy n.d.).

Selain itu kasus kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*) terjadi pada Waskita Karya yang diduga melakukan rekayasa laporan keuangan yakni ditemukannya pencatatan yang tak sesuai, dimana terdapat kelebihan pencatatan Rp 400 miliar. Sedangkan kasus-kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara lain dijatuhkannya sanksi kepada PT Bakrie and Brothers Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk., PT Energi Mega Persada Tbk., dan PT Benakat Petroleum Energy Tbk., karena terbukti memoles laporan keuangannya melalui penyajian laba supaya tampak menguntungkan, dan berharap publik tertarik membeli saham mereka untuk meningkatkan harga saham.

Pendeteksian terhadap *financial statement fraud* tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan *financial statement fraud* (Brennan dan McGrath, 2007). *Corporate governance* seringkali dikaitkan dengan *fraudulent financial reporting*. Pernyataan itu dibuktikan dengan penelitian

Dechow *et al.* (1996) yang menemukan bahwa kejadian kecurangan paling tinggi terjadi pada perusahaan yang lemah *corporate governance*-nya, seperti perusahaan yang lebih didominasi oleh orang dalam dan cenderung tidak memiliki komite audit (Skousen *et al.*, 2009). Temuan Dechow *et al.* (1996) diperkuat kembali oleh Dunn (2004) yang menyimpulkan bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi ketika ada konsentrasi kekuasaan di tangan orang dalam (Skousen *et al.*, 2009).

Dalam rangka memberikan solusi terhadap kelemahan dalam prosedur pendeteksian kecurangan di dunia, *American Institute Certified Public Accountant* menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS No. 99)* mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002 (Skousen *et al.*, 2009). Pengadopsian tersebut didukung oleh akuntan profesional, akademisi, dan berbagai lembaga (Skousen *et al.*, 2009). Tujuan dikeluarkannya *SAS No.99* adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai faktor risiko kecurangan perusahaan. Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam *SAS No.99* didasarkan pada teori faktor risiko kecurangan Cressey (1953).

Menurut teori Cressey (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Temuan berbagai faktor risiko kecurangan oleh Cressey (1953) didasarkan

pada serangkaian wawancara dengan orang-orang yang dihukum karena penggelapan (Skousen *et al.*, 2009).

Penggunaan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan sebelumnya pernah dilakukan antara lain oleh Cressey (1953), Turner *et al.* (2003), Lou dan Wang (2009), Skousen *et al.* (2009). Skousen *et al.* (2009) mengatakan bahwa Persons (1995) dan Kaminski, Wetzel, Guan (2004) mengembangkan model prediksi kecurangan menggunakan rasio keuangan, tetapi model tersebut mendapati tingkat kesalahan klasifikasi yang tinggi. Penelitian akuntansi mengidentifikasi berbagai faktor keuangan yang muncul dan berhubungan dengan kecurangan pada laporan keuangan. Sebagai contoh, Beneish (1997) menyimpulkan bahwa *sales growth*, *leverage*, dan total akrual dibagi dengan total aset berguna dalam mengidentifikasi pelanggar GAAP dan perusahaan yang secara agresif menggunakan akrual untuk memanipulasi pendapatan (Skousen *et al.*, 2009).

Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis tekanan yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS No. 99 mengklasifikasikan peluang yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry*, *effective monitoring*, dan *organizational structure*. Rasionalisasi adalah bagian ketiga dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Penelitian menunjukkan bahwa kejadian kegagalan audit

meningkat dengan cepat setelah adanya pergantian auditor (Skousen *et al.*, 2009).

Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung maka peneliti harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2009). Variabel independen yang dapat digunakan dalam penelitian antara lain: *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *effective monitoring*, dan *rationalization*. *Financial statement fraud* dapat dilakukan dengan berbagai metode (Spathis, 2002). Salah satu proksi yang dapat mengukur kecurangan laporan keuangan adalah *Beneish M-Score*. Hal tersebut didasarkan pada temuan oleh Profesor Messod D. Beneish (1997) yang mengembangkan sebuah model yang dapat digunakan oleh auditor dalam pendekatan modern untuk mengidentifikasi potensi penipuan dan manipulasi oleh perusahaan di tingkat laporan keuangan.

Penelitian di Indonesia tentang deteksi kecurangan telah dilakukan sebelumnya oleh Tiffani dan Marfuah (2015) yang menunjukkan bahwa *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (LEVERAGE), *effective monitoring* (IND) berpengaruh terhadap *fraud*. Sedangkan *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *Nature of industry* (RECEIVABLE), *razionalization* (AUCHANGE) tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015), penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani (2015) yang menunjukkan *External Pressure* dan *Effective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraud*.

Perbedaan hasil penelitian di atas menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil yang mempengaruhi pendeteksian *fraud* perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan Den Tiffani dan Marfuah (2015) dalam beberapa hal. *Pertama*, Tiffani dan Marfuah (2015) menggunakan sampel periode 2011-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel periode 2012-2014. *Kedua*, variabel pengukur rasionalisasi dalam penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) menggunakan *auditor change*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *total accrual to total assets*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi *financial statement fraud* dengan analisis *fraud triangle*. Menurut Skousen *et al.* (2009), situasi dari *fraud triangle* (*pressure, opportunity, dan rationalization*) selalu hadir dalam *fraud*. Penelitian oleh Skousen *et al.* (2009) dilakukan terhadap berbagai kategori perusahaan untuk menguji hubungan antara *fraud triangle* dengan *financial statement fraud*. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* DALAM MENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* (Studi Emipiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis tentang *Financial Stability*, *Personal Financial Need*, *External Pressure*, *Financial Targets*, *Nature of Industry*, *Effective Monitoring* dan *Total Accruals to Total Assets* terhadap pengaruh deteksi *Financial Statement Fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Dengan demikian dalam penelitian ini dinyatakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Stability (FS)* dengan proksi persentase perubahan aset berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*?
2. Apakah *Personal Financial Need (PFN)* dengan proksi rasio *leverage* berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*?
3. Apakah *External Pressure (EP)* dengan proksi komposisi saham yang dimiliki manajemen berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*?
4. Apakah *Financial Targets (FT)* dengan proksi rasio profitabilitas berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*?
5. Apakah *Nature of Industry (NI)* dengan proksi perubahan piutang berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*?
6. Apakah *Effective Monitoring (EM)* dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*?

7. Apakah *Total Accruals to Total Assets (TATA)* dengan perubahan akrual pada total aset berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Stability (FS)* dengan proksi persentase perubahan aset terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Personal Financial Need (PFN)* dengan proksi rasio *leverage* terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *External Pressure (EP)* dengan proksi komposisi saham yang dimiliki manajemen terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Targets (FN)* dengan proksi rasio profitabilitas terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Nature of Industry (NI)* dengan proksi perubahan piutang terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Effective Monitoring (EM)* dengan proksi dewan komisaris independen terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.

7. Untuk menganalisis pengaruh *Total Accruals to Total Assets (TATA)* dengan proksi total akrual per total asset terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kecurangan laporan keuangan melalui metode komprehensif dan teruji secara empiris sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di Indonesia.

2. Bagi Praktisi

Memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai faktor- faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan dan menghindari salah saji dalam laporan keuangan dan tidak berkembang menjadi skandal yang dapat merugikan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan informasi untuk kemungkinan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai pembahasan *Financial Statement Fraud*.

## **E. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya dan disusun secara terperinci untuk memberikan gambaran dan mempermudah pembahasan. Sistematika dari masing-masing bab dapat diperinci sebagai berikut:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah mengenai sebab-sebab dilakukannya penelitian ini. Bab ini juga membahas pengertian dari *fraud triangle* dan *financial statement fraud*. Dengan latar belakang tersebut dilakukan perumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II           LANDASAN TEORI**

Berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membentuk kerangka teoretis.

### **BAB III          METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini dijabarkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Beberapa hal yang dijelaskan pada bab ini adalah tentang populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan metode

pengumpulan data, variable penelitian dan teknik analisis data.

#### **BAB IV ANALISIS DATA**

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, dan pembahasan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan dengan data hasil analisis pada penelitian ini.

#### **BAB V KESIMPULAN**

Berisi kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

